



OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI KOLABORASI GURU PEMULA DAN GURU SENIOR DI SD

Wildatul Ummah^{1*}, Erma Fatmawati² Imron Fauzi³ Nahdiah Nur Fauziah⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*Email: umahwildatul@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4400>

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar membutuhkan kesiapan pedagogik, kemampuan kolaborasi, serta pemahaman kurikulum yang baik dari seluruh pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kolaborasi antara guru pemula dan guru senior dapat mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, serta menganalisis kontribusi masing-masing dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru pemula, guru senior, dan kepala sekolah melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas generasi terbangun secara natural dalam kegiatan penyusunan modul ajar, perencanaan proyek P5, pemanfaatan media digital, serta penguatan manajemen kelas. Guru pemula berperan memperkaya inovasi digital, kreativitas media, dan diferensiasi kegiatan belajar, sementara guru senior memperkuat ketepatan pedagogik, pemilihan strategi kelas, dan pemahaman karakter siswa. Sinergi keduanya terbukti meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, efektivitas praktik di kelas, dan konsistensi refleksi pembelajaran. Kesimpulannya, kolaborasi guru pemula dan guru senior menjadi strategi yang mampu mempercepat dan mengefektifkan implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat budaya profesional dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Kolaborasi Guru, Guru Pemula, Guru Senior

1. PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan zaman, kebutuhan kompetensi abad 21, serta dinamika globalisasi. Pergeseran dari KTSP ke Kurikulum 2013 dan kini ke Kurikulum Merdeka membawa implikasi besar bagi praktik pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, integrasi teknologi, serta fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu persoalan utama menurut (Pawartani and Suciptaningsih 2024) terletak pada kesiapan guru yang beragam, terutama kesenjangan antara guru pemula (guru muda) dan guru senior. Guru pemula cenderung lebih cepat menguasai perangkat digital, platform pembelajaran, dan inovasi pedagogis, sedangkan guru senior memiliki pengalaman yang matang dalam pengelolaan kelas, pemahaman karakter siswa, dan pengambilan keputusan pedagogik. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi lintas generasi ini belum berlangsung secara optimal dan sistematis, padahal keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi.

Selain itu, perbedaan persepsi terhadap konsep inti Kurikulum Merdeka, keragaman kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan merancang proyek P5, serta lemahnya budaya kolaboratif di beberapa sekolah dasar menjadi faktor yang turut menghambat keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi guru



pemula dan guru senior dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan yang terus berkembang (Anggunan Tunggal, Haeruddin 2025).

Dari sudut pandang teoretis, implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kapasitas guru, dukungan sekolah, dan pemahaman terhadap dokumen kurikulum. Model implementasi perubahan (Debora Catherine Pranataa, Yudi Sukmayadib 2024) menyoroti tiga aspek penting *need*, *clarity*, dan *capacity* dengan kapasitas guru menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, teori kolaborasi guru sebagaimana dikemukakan (Langkau, Qomari, and Author 2025) menegaskan bahwa kolaborasi profesional merupakan “*professional capital*” yang meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran dewasa (andragogi), guru sebagai pembelajar dewasa membutuhkan ruang untuk bertukar pengalaman, berdiskusi, serta merefleksi praktik pembelajaran. Kolaborasi antara guru pemula dan guru senior menyediakan ruang tersebut, sehingga sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berbagai laporan lapangan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum sering kali tidak gagal pada tahap konsep, tetapi pada level implementasi di kelas. Guru muda lebih adaptif terhadap teknologi dan perangkat ajar digital, sementara guru senior unggul dalam pengalaman pedagogik. Sayangnya, keduanya jarang terlibat dalam kolaborasi struktural, sehingga potensi sinergi tidak termanfaatkan secara maksimal. Hal ini memperkuat urgensi perlunya penguatan kolaborasi lintas generasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki dasar hukum yang kuat, antara lain: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 jo. PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, serta Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. Regulasi tersebut menekankan pentingnya peran guru sebagai pelaksana kurikulum dan mempertegas kebutuhan kolaborasi profesional di sekolah.

Penelitian Terdahulu oleh (Fadhillah et al. 2025) dengan Judul: Optimalisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Pendampingan Guru Senior oleh Guru Muda di SDN SN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa pendampingan guru muda kepada guru senior berjalan efektif melalui kolaborasi positif, terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya transfer pengetahuan dari guru muda ke guru senior sehingga membantu mempercepat implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pendampingan satu arah, yaitu guru muda → guru senior, dan tidak membahas kolaborasi yang terjadi secara timbal balik atau setara.

Penelitian Terdahulu lainnya oleh (Sinaga 2019) dengan Judul: Strategi Praktis untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Lansia dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui metode *literature review*, penelitian ini mendeskripsikan strategi yang dapat diterapkan guru senior untuk meningkatkan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka, seperti pelatihan, workshop, pendampingan, dan kolaborasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru senior, namun belum menelaah dinamika interaksi antara guru pemula dan guru senior secara langsung di sekolah dasar.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan dan kolaborasi memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, keduanya belum mengkaji kolaborasi dua arah sebagai strategi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di konteks nyata sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian sebagai berikut: Minimnya penelitian yang mengkaji kolaborasi dua arah antara guru pemula dan guru senior, bukan hanya pendampingan searah. Penelitian implementasi Kurikulum Merdeka lebih banyak berfokus pada kesiapan guru atau kompetensi guru secara individual, bukan pada interaksi lintas generasi. Sangat sedikit penelitian yang menggali praktik nyata kolaborasi di sekolah dasar, khususnya dalam konteks implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5. Belum ada penelitian yang meninjau kolaborasi sebagai strategi optimalisasi implementasi kurikulum pada tingkat operasional di sekolah.



Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek: Menghadirkan perspektif kolaborasi dua arah antara guru pemula dan guru senior sebagai strategi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka. Menyajikan model kolaborasi lintas generasi yang belum banyak dikaji dalam literatur pendidikan Indonesia. Menggali pengalaman empiris berbasis kualitatif dari praktik nyata kolaborasi guru di sekolah dasar. Memberikan kontribusi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya soal kompetensi individu guru, tetapi dinamika interaksi profesional antar guru dengan latar pengalaman yang berbeda.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dipaparkan diatas, terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan strategi kolaboratif yang lebih efektif dan kontekstual. menurut (Sofiah, Nanda, and Azizah 2024) kolaborasi antara guru pemula dan guru senior menjadi salah satu potensi besar dalam mengoptimalkan pembelajaran, namun masih belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana kolaborasi tersebut berlangsung, bagaimana praktik implementasi yang dihasilkan, serta bagaimana kolaborasi ini berkontribusi dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian mendalam mengenai proses, dinamika, serta bentuk kolaborasi antara guru pemula dan guru senior dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar (Bungin 2019). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, alami, dan holistik, khususnya terkait praktik kolaborasi lintas generasi yang belum banyak diteliti.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas:

- a. Guru pemula (guru muda dengan masa kerja < 5 tahun),
- b. Guru senior (masa kerja \geq 10 tahun),
- c. Kepala sekolah atau koordinator Kurikulum Merdeka, sebagai informan tambahan untuk memperkuat validasi data.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun dan memiliki keberagaman generasi guru. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kebutuhan kuat terhadap kolaborasi antarguru dalam mendukung implementasi kurikulum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan kepada guru pemula, guru senior, serta kepala sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, strategi kolaborasi, tantangan, serta kontribusi kolaborasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar data yang diperoleh kaya dan fleksibel.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan kolaborasi guru seperti:

- 1) perencanaan pembelajaran (Modul Ajar),
- 2) diskusi perancangan projek P5,
- 3) penerapan pembelajaran berdiferensiasi,
- 4) kegiatan supervisi atau coaching, dan
- 5) implementasi pembelajaran di kelas.

Observasi ini bertujuan untuk mengamati praktik nyata kolaborasi, interaksi lintas generasi, serta bentuk implementasi Kurikulum Merdeka.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, catatan rapat guru, perangkat ajar P5, hasil



supervisi, laporan kinerja guru, serta dokumen implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan dan memvalidasi temuan hasil observasi dan wawancara.

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

- a. aktif mengajar di sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka,
- b. bersedia memberikan informasi,
- c. berada pada dua kategori generasi guru (pemula dan senior),
- d. terlibat dalam kegiatan kolaboratif atau implementasi Kurikulum Merdeka.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan sejak awal, melainkan mengikuti prinsip saturated sampling (kejenuhan data). Data dianggap jenuh ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu:

a. Kondensasi Data (Data Condensation):

Menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke tema-tema utama (bentuk kolaborasi, proses implementasi, tantangan, strategi adaptasi, kontribusi kolaborasi).

b. Penyajian Data (Data Display):

Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel temuan lapangan, dan matriks perbandingan guru pemula senior.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

Melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna mendalam terkait peran kolaborasi dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka.

6. Keabsahan Data (Trustworthiness)

Keabsahan data dijaga melalui empat teknik:

- a. Triangulasi sumber (guru pemula, guru senior, kepala sekolah).
- b. Triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi).
- c. Member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan.
- d. Peer debriefing melalui diskusi dengan ahli kurikulum atau rekan peneliti untuk memastikan objektivitas analisis.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etis, meliputi persetujuan informan (informed consent), kerahasiaan identitas, transparansi tujuan penelitian, serta menjamin bahwa partisipasi informan bersifat sukarela tanpa tekanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama terkait dinamika kolaborasi guru pemula dan guru senior dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Keempat temuan ini diperoleh melalui rangkaian wawancara mendalam, observasi kelas, serta studi dokumen yang mengungkap bagaimana kedua kelompok guru bekerja, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan berikut disajikan secara sistematis dan diperluas sesuai kebutuhan analisis penelitian.

1. Bentuk Kolaborasi Guru Pemula dan Guru Senior dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru pemula dan guru senior tidak terjadi secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses adaptasi terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka, interaksi profesional, serta kebutuhan saling melengkapi. Kolaborasi berlangsung dalam tiga tahap besar: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri.

- a. Kolaborasi dalam Perencanaan Pembelajaran



Pada tahap perencanaan, guru pemula dan guru senior terlibat dalam penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, asesmen awal, dan rancangan proyek P5. Guru pemula cenderung mengambil peran dominan dalam aspek teknis dan digital, seperti mengonversi dokumen pembelajaran ke format digital, menyusun media visual, mengembangkan asesmen berbasis aplikasi, serta menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan CP–ATP melalui platform Merdeka Mengajar.

Sebaliknya, guru senior menyumbang peran kritis dengan memberikan penyempurnaan berbasis pengalaman, seperti: menyesuaikan alur pembelajaran agar sesuai karakter kelas, memperkirakan potensi hambatan perilaku siswa, menilai tingkat kesulitan aktivitas agar realistis, serta memastikan nilai-nilai karakter dan konteks lokal tetap terakomodasi.

Interaksi ini menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih matang karena menggabungkan inovasi dengan kedewasaan pedagogik. Kedua kelompok guru menyatakan bahwa tanpa kolaborasi ini, baik inovasi ataupun aspek pengalaman akan kurang optimal.

b. Kolaborasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, kolaborasi tampak dalam bentuk saling menopang proses pembelajaran. Guru pemula memimpin bagian yang memerlukan penggunaan teknologi, demonstrasi visual, atau aktivitas berbasis aplikasi. Mereka juga lebih gesit dalam mengelola dinamika pembelajaran yang membutuhkan improvisasi digital dan menjawab pertanyaan siswa tentang penggunaan platform.

Sementara guru senior mengambil alih pada bagian yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam, penguatan nilai karakter, penjelasan contoh konkret yang relevan dengan pengalaman siswa, serta penegasan disiplin kelas. Guru senior juga membantu mencairkan situasi ketika muncul hambatan afektif atau sosial dalam dinamika kelas.

Perpaduan keduanya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menarik dan modern, tetapi juga kaya makna. Banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi “lebih mudah diikuti” karena perpaduan gaya mengajar tersebut.

c. Kolaborasi dalam Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran

Tahap refleksi menunjukkan bahwa guru pemula biasanya menyoroti aspek teknis misalnya efektivitas media, kecepatan akses digital, dan tingkat partisipasi siswa. Guru senior menyoroti dimensi pedagogis seperti konsistensi materi, perkembangan karakter, daya serap siswa dari waktu ke waktu, serta strategi menghadapi kelompok yang kesulitan.

Diskusi reflektif antara mereka menghasilkan perbaikan pembelajaran yang lebih komprehensif karena melibatkan dua sudut pandang berbeda, tetapi saling melengkapi. Pada sekolah tempat penelitian dilakukan, refleksi akhirnya menjadi budaya baru yang konsisten, tidak hanya sebagai formalitas rapat mingguan.

2. Peran dan Kontribusi Guru Pemula dan Guru Senior dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru pemula dan guru senior memiliki peran unik dan mendalam dalam menghadapi berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait teknologi, diferensiasi pembelajaran, dan perancangan proyek P5. Penjelasan peran keduanya diperluas sebagai berikut:

a. Peran Guru Pemula

Guru pemula berperan sebagai agen inovasi. Mereka membawa kemampuan baru yang sangat dibutuhkan dalam Kurikulum Merdeka, antara lain:

- 1) Mempelopori digitalisasi pembelajaran, mulai dari media interaktif, kuis online, video pembelajaran, hingga asesmen berbasis aplikasi.
- 2) Melakukan analisis kebutuhan belajar (diagnostik) menggunakan platform digital sehingga pemetaan diferensiasi menjadi lebih cepat dan akurat.
- 3) Mengembangkan modul ajar yang estetik dan modern, memudahkan siswa memahami materi.
- 4) Mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan P5, seperti dokumentasi digital dan penyusunan jurnal proyek.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, sehingga siswa lebih antusias dan aktif.



Kemampuan ini menjawab salah satu tantangan terbesar Kurikulum Merdeka: transformasi digital di sekolah dasar.

b. Peran Guru Senior

Guru senior berperan sebagai penjaga kualitas pedagogik. Mereka berkontribusi melalui:

- 1) Pengetahuan mendalam tentang karakter siswa, memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih realistis.
- 2) Pemahaman jangka panjang tentang dinamika kelas, sehingga dapat mengantisipasi hambatan perilaku, motivasi, dan kesiapan belajar.
- 3) Pendampingan dalam pengambilan keputusan pedagogis, terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar atau kebutuhan khusus siswa.
- 4) Penguatan nilai karakter dan budaya sekolah, memastikan pembelajaran tetap membentuk sikap dan kepribadian siswa.
- 5) Menjadi stabilisator dalam pembelajaran, sehingga inovasi tetap berjalan dalam batas yang terarah dan selaras.

Peran ini membuat implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya “baru dan modern”, tetapi juga “kokoh dan mendalam”.

c. Sinergi Peran Guru Pemula dan Guru Senior

Gabungan peran keduanya menjadi solusi efektif bagi berbagai tantangan, seperti:

- 1) Ketimpangan kemampuan teknologi → diatasi oleh guru pemula.
- 2) Ketidakpastian praktik diferensiasi → diatasi oleh pengalaman guru senior.
- 3) Kerumitan P5 → dipadukan antara kreativitas guru pemula dan koordinasi guru senior.
- 4) Hambatan manajemen kelas → dikendalikan dengan stabilitas guru senior dan pendekatan interaktif guru pemula.

Sinergi ini merupakan faktor utama yang mempercepat efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah.

3. Dampak Kolaborasi terhadap Kualitas Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kolaborasi lintas generasi guru menghasilkan sejumlah dampak signifikan terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini, temuan diperluas untuk memberikan gambaran lebih komprehensif.

a. Dampak terhadap Kualitas Perencanaan Pembelajaran

Kolaborasi membuat perangkat pembelajaran menjadi:

- 1) Lebih terstruktur, karena guru senior memastikan alur dan bobot kegiatan sesuai kemampuan siswa.
- 2) Lebih inovatif, karena guru pemula menambahkan elemen visual, digital, dan interaktif.
- 3) Lebih sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya diferensiasi, pemetaan kebutuhan, dan fleksibilitas kegiatan.
- 4) Lebih mudah dipahami siswa, karena terdapat perpaduan antara aktivitas konkret dan digital.
- 5) Lebih siap dievaluasi, karena asesmen formatif dan sumatif disiapkan dengan lebih sistematis.

Keseluruhan proses ini menghasilkan perangkat ajar yang tidak hanya memenuhi syarat dokumen, tetapi benar-benar aplikatif di kelas.

b. Dampak terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan, kolaborasi menghasilkan:

- 1) Pembelajaran yang jauh lebih interaktif, karena teknologi digunakan lebih efektif tanpa menghilangkan interaksi humanis.
- 2) Peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa, terutama karena metode dan media menjadi lebih variatif.
- 3) Manajemen kelas yang lebih baik, menggabungkan kesigapan guru pemula dan ketenangan guru senior.
- 4) Pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, karena pengambilan keputusan dilakukan secara cepat dan terarah.



5) Pelaksanaan P5 yang lebih sistematis, karena peran kedua guru jelas dan saling mendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran meningkat bukan karena kompetensi individu, tetapi karena keberhasilan kolaborasi.

4. Dampak Kolaborasi terhadap Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan terakhir menunjukkan bahwa kolaborasi dua arah antara guru pemula dan guru senior berkontribusi langsung pada optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka pada level sekolah. Dampaknya bersifat sistemik, tidak hanya pada kelas, tetapi juga pada budaya sekolah.

a. Meningkatkan Kapasitas Profesional Guru

Kolaborasi membuat guru:

- 1) lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi;
- 2) semakin terbiasa menggunakan platform Merdeka Mengajar;
- 3) mampu merancang projek P5 dengan struktur yang jelas;
- 4) aktif berbagi praktik baik dan pengalaman mengajar;
- 5) meningkatkan kompetensi lintas generasi secara simultan.

Efeknya bersifat jangka panjang karena meningkatkan “modal profesional” sekolah.

b. Membangun Budaya Kolaborasi di Sekolah

Kolaborasi dua arah ini menciptakan budaya baru berupa:

- 1) rutinitas diskusi dan refleksi, bukan hanya instruksi;
- 2) pola komunikasi yang lebih setara antara guru muda dan guru senior;
- 3) meningkatnya keterbukaan guru senior terhadap teknologi dan inovasi;
- 4) meningkatnya respek guru pemula terhadap kedalaman pedagogik.

Budaya kolaboratif merupakan elemen yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat operasional.

c. Mempercepat dan Menguatkan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kolaborasi terbukti memberikan dampak nyata terhadap implementasi, antara lain:

- 1) kegiatan diferensiasi menjadi lebih mudah diterapkan;
- 2) projek P5 lebih konsisten dan terencana;
- 3) pembelajaran menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan relevan;
- 4) asesmen formatif lebih rutin dilakukan;
- 5) guru lebih siap menghadapi perubahan kebijakan kurikulum.

Dengan demikian, kolaborasi guru pemula dan guru senior bukan hanya strategi pendukung, tetapi faktor kunci dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru pemula dan guru senior menjadi strategi adaptasi praktis dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah dasar. Kolaborasi lintas generasi guru ini terbukti menjembatani kesenjangan keterampilan, pengalaman, serta literasi kurikulum. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum sangat ditentukan oleh kapasitas guru dan budaya kolaboratif sekolah.

1. Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka: Kesenjangan Generasi dan Literasi Kurikulum

Penelitian menemukan adanya perbedaan signifikan antara guru pemula dan guru senior dalam memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Guru pemula lebih cepat memahami dokumen kurikulum, tetapi kurang matang dalam *classroom management* dan mengambil keputusan instruksional. Sebaliknya, guru senior memiliki keunggulan dalam pengalaman pedagogik, pengelolaan kelas, dan pemetaan karakter siswa, tetapi cukup tertinggal dalam penggunaan platform digital guru dan penyusunan perangkat kurikulum berbasis paradigma baru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhani et al. 2025) yang menunjukkan bahwa guru dengan masa kerja kurang dari lima tahun lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum berbasis



teknologi, sedangkan guru senior lebih kuat pada implementasi praktik mengajar. Selain itu, penelitian (Voogt, Pieters, and Roblin 2019) juga mengonfirmasi bahwa literasi digital menjadi tantangan utama bagi guru senior dalam IKM. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan kesiapan dokumen, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang seimbang antara pengalaman dan kemampuan adopsi inovasi.

Dengan demikian, kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tidak bisa hanya ditinjau dari ketersediaan perangkat, tetapi sangat dipengaruhi oleh keberagaman profil guru. Kombinasi kekuatan guru pemula dan senior menjadi modal awal dalam mengurangi kesenjangan literasi kurikulum.

2. Bentuk Kolaborasi Guru Pemula dan Guru Senior: Mekanisme, Peran, dan Dinamika Kerja

Penelitian menemukan bahwa kolaborasi antara guru pemula dan guru senior terjadi melalui empat bentuk utama: (1) penyusunan modul ajar secara bersama, (2) mentoring informal seperti diskusi harian dan *classroom clinic*, (3) observasi kelas dua arah (guru pemula belajar praktik dari guru senior, dan sebaliknya guru senior belajar perangkat digital dari guru pemula), serta (4) pembagian tugas berbasis keahlian.

Guru pemula berperan sebagai inovator penyusunan perangkat ajar digital, fasilitator penggunaan Platform Merdeka Mengajar, dan penyedia inspirasi metode pembelajaran kreatif. Guru senior berperan sebagai: penjamin mutu perangkat ajar, pemberi arahan dalam pedagogik kontekstual, dan pembimbing manajemen kelas dan solusi masalah.

Kolaborasi ini bukan sekadar berbagi tugas, tetapi membentuk *reciprocal partnership* karena kedua pihak saling memberi kontribusi. Dinamika ini diperkuat oleh budaya sekolah yang mendukung, kepemimpinan kepala sekolah, serta adanya ruang dialog profesional.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Riyawati 2024) yang menemukan bahwa kolaborasi lintas generasi guru meningkatkan kesiapan implementasi kebijakan kurikulum baru di sekolah dasar. Penelitian (Sinaga 2019) juga menegaskan bahwa *peer collaboration* adalah indikator utama keberhasilan reformasi kurikulum.

Dengan demikian, kolaborasi guru pemula dan guru senior merupakan strategi adaptasi yang relevan, kontekstual, dan terbukti efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Dampak Kolaborasi terhadap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan, guru dapat menyusun modul ajar yang lebih komprehensif karena menggabungkan kreativitas guru pemula dan pengalaman guru senior. Perencanaan menjadi lebih terarah, sesuai dengan diferensiasi siswa, dan terstruktur dalam ATP serta CP.

Dalam pelaksanaan, kolaborasi menghasilkan model pembelajaran yang lebih variatif. Guru pemula mengintegrasikan media digital, sedangkan guru senior memastikan kegiatan tetap sesuai konteks siswa. Kombinasi ini membuat pembelajaran lebih adaptif, humanis, dan kaya strategi.

Dalam asesmen, guru pemula membantu penggunaan aplikasi asesmen digital, sedangkan guru senior memastikan rubrik penilaian relevan dan sesuai karakter siswa. Kolaborasi ini memperkecil risiko salah paham terhadap asesmen formatif yang merupakan aspek penting dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil ini relevan dengan penelitian (Nadia 2025) yang menyatakan bahwa penjembitan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas perencanaan dan asesmen. Penelitian (Nur Paridah, Effy Mulyasari, Deri Hendriawan, Muhammad Nasheh Ulwan 2025) juga mendukung bahwa kolaborasi antar guru generasi berbeda menurunkan kesalahan asesmen dan meningkatkan ketepatan intervensi pembelajaran.

Dengan demikian, dampak kolaborasi tidak hanya pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran setiap hari.

4. Dampak Kolaborasi terhadap Pemahaman Siswa dan Pencapaian Pembelajaran

Temuan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi setelah kolaborasi diperkuat. Siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran karena strategi mengajar yang digunakan guru menjadi lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan belajar. Guru senior



membantu memastikan pembelajaran sesuai karakteristik siswa, sementara guru pemula memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan memanfaatkan teknologi.

Siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konsep, terutama pada kegiatan berbasis proyek atau eksperimen sederhana. Hal ini terjadi karena keterlibatan dua tipe guru memberikan keseimbangan antara kedalaman materi dan kejelasan penyajian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryani 2025) yang menemukan bahwa peningkatan performa guru melalui kolaborasi langsung berdampak pada peningkatan capaian pembelajaran di sekolah dasar. (Qin, Jia, and Su 2018) juga menegaskan bahwa siswa belajar lebih baik ketika guru bekerja dalam tim profesional yang saling melengkapi.

Dengan demikian, penguatan kolaborasi bukan hanya berdampak pada kualitas guru, tetapi memberikan kontribusi nyata terhadap hasil belajar siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dua arah antara guru pemula dan guru senior merupakan strategi kunci dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kolaborasi ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan literasi digital, pengalaman pedagogik, dan pemahaman kurikulum sehingga menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam proses perencanaan, guru pemula memberikan kontribusi pada kreativitas digital dan pengembangan media, sementara guru senior memperkuat kedalaman pedagogik serta pemahaman karakter siswa. Pada tahap pelaksanaan dan refleksi, sinergi keduanya meningkatkan kualitas diferensiasi pembelajaran, efektivitas proyek P5, dan ketepatan pengambilan keputusan instruksional. Dampak kolaborasi tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada terbentuknya budaya kolaboratif di sekolah yang memperkuat kapasitas profesional guru dan mempercepat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan dalam memperkuat kolaborasi lintas generasi sebagai modal profesional (professional capital) dalam pendidikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua informan dan pihak sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi kolaborasi ini pada konteks sekolah yang lebih beragam, membandingkan pola kolaborasi di sekolah perkotaan dan pedesaan, serta mengkaji pengaruh kolaborasi terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model kolaborasi yang lebih terstruktur sehingga dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam upaya mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggunan Tunggal, Haeruddin, Akhmad. 2025. "Kolaborasi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual." *Jurnal Basicedu* 9(4):881–90.
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Debora Catherine Pranataa, Yudi Sukmayadib, Nandang Budiman. 2024. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Masa Peralihan Kurikulum Merdeka." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 8(1):10–23. doi: 10.20961/jdc.v8i1.80164.
- Fadhillah, Muhammad Hafiz, Miswar Hayati, Nur Rahmadaniyah, and Rusyifa Aina. 2025. "Optimalisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Pendampingan Guru Senior Oleh Guru Muda Di SDN SN Kebun Bunga 4 Banjarmasin." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3 No. 2 Ju:592–99.
- Langkau, Mifta Huljannah, Nur Qomari, and Corresponding Author. 2025. "Implementasi Pedagogik Guru Dalam Kurikulum Merdeka : Studi Literatur." *KONSTRUKTIVISME* 17(1):195–205. doi: 10.35457/konstruk.v17i1.4169.
- Nadia, Hylda. 2025. "Implementation of Collaborative Learning through Learning Communities to



- Improve Teacher Professional Competence.” *EDU-IJ (International Journal of Education, Culture and Technology* 2(1):30–37.
- Nur Paridah, Effy Mulyasari, Deri Hendriawan, Muhammad Nasheh Ulwan, Ihwan Faizin. 2025. “Guru Sebagai Penggerak Proses Pendidikan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13.
- Pawartani, Transita, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2024. “Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7:2182–91.
- Qin, Shibo, Songbo Jia, and Shiwei Su. 2018. “How Does Teacher Collaboration Impact Teachers’ Innovation Ability? The Chain Mediation of Teaching Motivation and Teaching Efficacy.” *Humanities & Social Sciences Communications* (2025):1–12.
- Ramadhani, Rahmi, Abdul, Nuraini Sri Meizar, Titim Eliawati, Ramadani Br. Pakpahan Bina, and Ika Oktavia Purba. 2025. “COLLABORATIVE LEARNING COMMUNITY DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI GURU.” *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 Nomor: 1.
- Riyawati, Mega. 2024. “ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN.” 4(1):119–32. doi: 10.37680/basic.v4i1.6164.
- Sinaga, Meita Natasya. 2019. “Strategi Praktis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Lansia Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Sofiah, Muti Atus, Rahma Nanda, and Nur Azizah. 2024. “Kolaborasi Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Efektif.” *Jurnal Bintang Manajemen* 2(3).
- Suryani, Erma. 2025. “Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Kompetensi Pedagogik Berbasis Digital Pada Guru SDN 1 Penyaring.” 5:44–58.
- Voogt, Joke, Jules Pieters, and Natalie Pareja Roblin. 2019. “Collaborative Curriculum Design in Teacher Teams : Foundations.” 5–18.